

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya kesempurnaan diri seseorang hanya dapat dicapai dengan adanya orang lain. Manusia yang menginginkan kesempurnaan biasanya lebih menekankan pada kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Hal ini akan mendorong munculnya perilaku peduli terhadap orang lain, di mana seseorang akan mudah memberikan pertolongan dengan sukarela kepada orang lain tanpa mempedulikan motif - motif tertentu. Dalam psikologi, perilaku menolong orang lain yang dilakukan secara sukarela disebut dengan istilah perilaku altruistik.

Menurut Sears,dkk (1994), perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali perasaan telah melakukan kebaikan). Manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan. Ia senantiasa berhubungan dengan manusia - manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk - bentuk realisasi sosial lainnya. Sebagai partisipasi kebersamaan sudah pasti ia mendapat pengaruh dari lingkungannya.

Generasi muda dalam suatu masyarakat sangat erat kaitannya dengan perubahan sosial di dalam. Di satu sisi keberadaannya menimbulkan masalah pada

alokasi peran sosial, tapi disisi lain pemuda bisa menjadi katalisator perubahan - perubahan yang diperlukan masyarakat. Adanya masalah yang timbul dalam alokasi peran sosial hal ini bisa mempengaruhi perilaku mereka.

Adanya perubahan sosial disebabkan oleh modernisasi yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu sebagai masyarakat. Berbagai pengamatan menunjukkan bahwa modernisasi telah memunculkan suatu model kepribadian tertentu bagi individu yang berlaku secara umum. Tata kehidupan yang berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan lama kelamaan berubah menjadi suatu individu yang cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan kurang memperhatikan hubungan sosial secara kekeluargaan. Hal ini karena dalam situasi masyarakat itu individu cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain (individualistik).

Adanya sikap individualistik juga berakibat pada semakin tingginya pertimbangan untung rugi dalam setiap perbuatan yang akan dilakukan, termasuk juga perilaku menolong orang lain (Lynch & Cohen dalam Sears dkk, 1991), khususnya bagi generasi muda karena pemuda yang penuh dengan romantika lebih mudah dipengaruhi oleh hal - hal yang baru dan mereka sering berkeinginan untuk dapat menikmati hal - hal yang menarik perhatiannya.

Jika individu cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain (individualistik), maka hal itu akan mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi kritis sekalipun. Akibatnya seseorang lebih

memilih apatis, pasif atau pura - pura tidak tahu ketika menjumpai situasi yang membutuhkan pertolongan sebagai reaksi yang dilakukan agar terbebas dari resiko dan tanggung jawab jika menolong.dengan segera.

Milgran dan Hollander (dalam Sears dkk, 1994) menunjukkan tentang menurunnya perilaku menolong seseorang terhadap orang lain dalam situasi kritis sekalipun. Mereka menceritakan bahwa pada tahun 1964 seorang wanita bernama Kitty Genoveses diserang dan tubuhnya ditusuk dengan pisau berulang - ulang sampai tewas, tetapi selama peristiwa itu berlangsung tak satupun dari kurang lebih 38 orang yang menyaksikan melakukan pertolongan.

Melihat situasi yang terjadi akhir - akhir ini, perilaku menolong dan semangat kekeluargaan sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan orang sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi dilingkungannya. Seperti diketahui bersama, sekarang ini banyak muncul berita - berita di surat kabar tentang korban perampokan, pencopetan di bus kota, perkelahian antar pelajar, korban kecelakaan lalu lintas yang dibiarkan tergeletak tanpa bantuan, padahal kendaraan lalu lalang disekitarnya. Hal ini menggambarkan menipisnya perilaku menolong pada masyarakat.

Kasus yang cukup memprihatinkan sering terjadi dilingkungan mahasiswa, dimana seseorang sering menghindari permintaan untuk memberikan bantuan. Sebagian orang suka menolong karena tindakan itu merupakan tindakan yang baik dan sebagian lagi menyadari adanya kerugian yang mungkin timbul contohnya bila ada kegiatan bakti sosial seseorang cenderung berjalan lebih jauh dari tempat

kegiatan tersebut bila ada permintaan sumbangan. Demikian juga , bila ada orang yang duduk di meja itu untuk mengumpulkan dana, orang lebih cenderung menghindar. Sears, dkk (1994) berpendapat bahwa semakin kuat permintaan bantuan, semakin besar kecenderungan orang untuk menghindari situasi tersebut.

Penelitian PPS LP UII, menegaskan bahwa kehidupan mahasiswa sekarang , khususnya mahasiswa UII cenderung eksklusif dan apatis terhadap masyarakat di sekitarnya, hal ini disebabkan karena status sosial mereka yang berasal dari kelompok menengah keatas dan hidup dengan biaya yang tinggi. Yang memprihatinkan, para mahasiswa sekarang nyaris a-sosial karena mereka kurang mengenal antara satu dengan yang lainnya (individuistik). Adanya sikap yang apatis tersebut mengakibatkan mahasiswa tidak pernah terlibat dalam kegiatan - kegiatan sosial seperti; gotong - royong, kerja bakti, dan kegiatan - kegiatan sosial yang lainnya. Hal ini terlihat pada angka persentase yang mencapai 54,6% dan yang cukup memprihatinkan 61,2% di antara mereka juga kurang peduli dengan penderitaan yang dialami masyarakat di lingkungannya dimana mereka kost contohnya mereka mengaku tidak pernah ikut melayat, ketika ada anggota masyarakat di sekitar kost yang meninggal dunia, (Kedaulatan Rakyat, 25 Juni 2003).

Apa yang telah diungkapkan di atas, kiranya memberi sedikit gambaran tentang kondisi masyarakat kita, termasuk bagaimana kehidupan mahasiswa. Mahasiswa yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa ini ternyata menunjukkan perilaku yang jauh dari nilai - nilai kemanusiaan, sedangkan seharusnya pada masa remaja inilah masa yang penting untuk mengembangkan sifat -

sifat sosial seseorang. Sifat - sifat untuk saling memberi perhatian dan bantuan yang dilandasi kesadaran akan keterbatasan, ketergantungan dan keanggotaan individu masih dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemberian bantuan dan perhatian yang dilakukan secara sukarela serta tanpa tujuan untuk mendapatkan keuntungan dibalik tindakan menolong itu sendiri, atau dalam kerangka teoritis tindakan itu disebut perilaku altruistik.

Untuk mencari penyebab dari keadaan ini, keadaan dimana banyak individu kehilangan sentuhan kemanusiaan dan sebagai gantinya muncul perilaku - perilaku anti sosial, kita harus melihat berbagai faktor yang dapat diasumsikan membari pengaruh terhadap munculnya perilaku altruistik. Salah satu faktor yang diasumsikan kuat mempengaruhi perilaku altruistic adalah faktor kecerdasan emosional.

Berdasarkan penjelasan di atas, apakah benar kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik? Untuk menjawab pertanyaan, peneliti hendak mengajukan kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik. Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika dia mengambil keputusan. Tidak jarang suatu keputusan diambil melalui emosinya. Tidak ada sama sekah keputusan yang diambil manusia murni dari pemikiran rasionya. Jika seseorang memperhatikan keputusan - keputusan dalam kehidupan manusia, ternyata keputusannya lebih banyak ditentukan oleh emosi dari pada akal sehat, (Sabar :Kunci Kecerdasan Emosional, www.yahoo.com).

Emosi merupakan perasaan yang bergejolak pada diri manusia dan berperan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Gejala yang nampak dari emosi itu bisa

berupa amarah atau kejengkelan. Emosi yang timbul bukan untuk dibunuh tapi dikendalikan atau disalurkan kehal - hal yang positif seperti menolong seseorang, berolah raga dan lain - lain. Biasanya orang yang mampu mengendalikan emosinya adalah orang yang kuat. Orang yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik akan memahami diri sendiri yang pada akhirnya dapat mengarahkan serta mengaktualisasikan diri dalam bentuk kegiatan atau tingkah laku sehari - hari.

Goleman (1997) mengusulkan selain memperhatikan kecerdasan otak, kita juga harus memperhatikan kecerdasan emosional. Cooper & Sawaf (1999) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain, menanggapi dengan tepat, menerapkan emosi dengan efektif dalam kehidupan sehari - hari, kemampuan untuk mencari potensi unik diri, mengaktifkan gagasan - gagasan dan nilai - nilai seseorang, mengubah dari apa yang dipikirkan dari apa yang dilakukan.

Kecerdasan emosional sudah mulai terbentuk sejak masa bayi, di mana pada umur satu tahun anak - anak merasakan sakit pada dirinya apabila melihat anak lain jatuh dan menangis. Pada akhir masa kanak - kanak, anak sudah sanggup memahami kesulitan yang ada dibalik situasi yang tampak. Pada tahap ini anak dapat merasakan kesengsaraan suatu golongan misalnya kaum miskin, kaum tertindas, mereka yang terkucil dari masyarakat. Hal ini terbukti anak sudah memiliki kecerdasan emosi yang baik, karena anak sudah bisa mengenali perasaannya dan mengolahnya dengan baik.

Mahasiswa memasuki usia remaja akhir dimana perkembangan kognitif seseorang sudah terbentuk, pada masa ini individu bisa mengendalikan emosi dan

memiliki rasa empati (Hurlock, 1999). Dengan adanya rasa empati seseorang bisa merasakan penderitaan orang lain, sehingga hal itu akan membuat seseorang untuk membantu orang lain. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin tinggi pula empati yang dimilikinya, sehingga akan mendorong seseorang untuk berperilaku menolong (altruistik).

Seorang mahasiswa adalah penerus generasi dimasa yang akan datang, untuk itu mereka harus mampu memberikan contoh yang baik untuk generasi muda yang lainnya. Untuk menghadapi peradaban yang terus berkembang yang mengakibatkan adanya perubahan sosial, kecerdasan emosional menjadi penting, karena akal emosional selalu mendahulukan akal rasional (Intisari, Desember 1995). Dimana individu harus mampu mengendalikan emosinya, memiliki kesadaran diri yang baik, memiliki kemampuan memotivasi diri, mampu mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain (berempati) dan kemampuan bersosialisasi dengan baik (Goleman 1997).

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional biasanya optimal pada nilai - nilai belas kasihan (empati), yang dengannya seseorang bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. John Donne (dalam Goleman, 1999) menjelaskan inti hubungan antara empati dan kepedulian: kepedihan orang lain merupakan kepedihan diri sendiri. Dengan merasakan kepedihan orang lain akan mendorong diri seseorang untuk menolong dengan sukarela atau biasa disebut perilaku altruistik. Hoffman (1999) berpendapat bahwa akar moralitas ada dalam empati, misalnya melihat

seseorang yang dalam keadaan sakit, bahaya, atau kemiskinan kita akan merasakan kemalangan dan akan mendorong seseorang untuk bertindak memberikan bantuan.

Menurut beberapa penelitian, empati bisa meningkatkan altruistik seseorang. Toi & Boston (Dalam Sears, 1997) melakukan penelitian terhadap sejumlah mahasiswa tentang bagaimana reaksi mereka terhadap kisah yang menyedihkan. Empati dimanipulasi dengan memberikan instruksi yang berbeda - beda untuk didengarkan. Dari penelitian ini diketahui bahwa subjek yang berada dalam kondisi empati yang lebih besar terdorong untuk membantu korban dalam kisah yang menyedihkan seperti yang dialami Kitty Geenovses pada tahun 1964. Waktu itu ia diserang dan tubuhnya ditusuk dengan pisau berulang - ulang sampai tewas. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa empati merupakan salah satu faktor penting munculnya perilaku yang berakibat positif bagi orang lain.

Perasaan empati juga dapat terlihat pada peristiwa pengusiran TKI dari jazirah Malaysia akhir bulan Juh 2002, saat ribuan TKI terdampar di Nunukan. Mereka menempati rumah - rumah kosong dan bahkan emperan rumah dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Akibatnya puluhan jiwa melayang, menyerah pada penyakit dan kekurangan gizi. Melihat kejadian itu akan mendorong banyak orang untuk bertindak memberikan bantuan kepada mereka (Bulaksumur Pos, 2002).

Altruistik bertujuan semata untuk kepentingan seseorang yang ditolong tanpa pamrih apapun, selain kepuasan batin setelah memberikan pertolongan. Perasaan ini muncul ketika seseorang mampu berperilaku sesuai dengan kepribadian dalam dirinya dan telah mendapatkan pengalaman untuk menolong orang lain dari

kesulitannya. perilaku Altruisme hanya dapat dimunculkan oleh individu - individu yang mempunyai altruis dalam dirinya dan memiliki empati yang tinggi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku altruistik. Maka disusunlah rencana penelitian dengan judul " HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA MAHASISWA".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis memberikan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan dalam psikologi perkembangan dan psikologi sosial tentang hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa UII di Yogyakarta.

Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang mampu mengarahkan dirinya dengan baik dalam lingkungan masyarakat serta dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial antara satu dengan yang lain.

D. Orisinalitas Penelitian

Penelitian sejenis tentang perilaku altruistik sebagai variabel tergantung telah beberapa kali diteliti, misalnya : a). Peran kompetensi interpersonal terhadap perilaku menolong altruistik oleh Lutfiatin (1997), dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara peran kompetensi interpersonal terhadap perilaku altruistik. (b) Hubungan antara prasangka etnis dan potensi menolong altruistik pada Mahasiswa di DIY oleh Winedar (1998), dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara prasangka etnis dan potensi menolong altruistik pada mahasiswa di DIY. (c) Sikap altruistik ditinjau dari nilai hidup dan jenis kelamin oleh Nashori (1999), hasilnya ada hubungan sikap altruistik yang ditinjau dari nilai hidup dan jenis kelamin. (d) Hubungan antara aktualisasi diri dengan kecenderungan berperilaku altruistik oleh Theresia (1999), dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara aktualisasi diri dengan kecenderungan berperilaku altruistik.

Sedangkan, penelitian tentang Kecerdasan Emosional sebagai variabel bebas sudah beberapa kali diteliti, seperti : (a) Hubungan kecerdasan emosi dengan pengungkapan diri pada remaja oleh Indriyani (2002), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan pengungkapan diri pada remaja. (b) Hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia oleh syam (2001), hasilnya penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, (c) Perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa eksakta dan

non eksakta di UGM oleh Dapsari (2001), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kecerdasan emosional pada mahasiswa eksakta dan non eksakta di Universitas Gajah Mada. (d) Hubungan antara Kecerdasan emosi dengan stress kerja oleh Oktasela (2001), dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan stress kerja. (e) Hubungan kecerdasan emosi dengan etos kerja oleh Ananda, (2000), hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kecerdasan emosi dengan etos kerja.

Sejauh sepengetahuan penulis, permasalahan yang diajukan dengan Judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa" belum pernah diteleti oleh orang lain.

